

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Teori Kesejahteraan

Kata kesejahteraan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata sejahtera yang mempunyai makna aman sentosa dan makmur, selamat atau terlepas dari segala segala macam gangguan, kesukaran dan sebagainya. Adapun kesejahteraan adalah hal atau keadaan sejahtera yang mencakup kesejahteraan sosial, keselamatan ketentraman, kesenangan hidup dan sebagainya.

Konsep kesejahteraan dapat ditemukan atau tertuang pada Undang-Undang No. 11 Tahun 2009, tentang kesejahteraan sosial “Kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakannya fungsi sosial.”¹

Berdasarkan definisi tersebut untuk mencapai pemenuhan kesejahteraan dapat dicapai dengan cara memenuhi kebutuhan-kebutuhan. Sehingga pemenuhan kebutuhan dapat diartikan sebagai perwujudan dari upaya pemenuhan kesejahteraan.

Teori kesejahteraan (*welfare theory*) pada umumnya mengadopsi dari teori Adam Smith dalam bukunya *The Wealth of Nation*, bahwa individu memiliki hasrat untuk memenuhi keinginannya dan kebutuhannya. Ada kecenderungan individu akan selalu berusaha untuk memuaskan keinginan tersebut. Maka kesejahteraan itu dicapai pada saat kepuasan itu bisa tercapai secara optimum. Berbagai pendekatan bisa menjelaskan bagaimana individu atau rumah tangga bisa dikatakan ”sejahtera” atau ”puas”. Diantaranya adalah pendekatan marginality, utility, dan efisiensi pasar.²

Pendekatan marginality, lebih cenderung menekankan pada upaya rumah tangga menambah unit barang dan jasa yang dikonsumsi untuk mempertinggi kesejahteraan, setiap penambahan satu unit barang dan jasa yang dihabiskan

¹ Undang-Undang No.11 Tahun 2009, Tentang kesejahteraan sosial.

² Yulhendri, Nora Susanti, “Analisis Konfirmatory faktor Pengukuran Indikator Kesejahteraan Rumah tangga” *Jurnal Ilmiah Econosais* 15, no. (2017): 186-187.

kegunaannya maka akan bertambah kepuasan seseorang sampai pada titik tertentu.

Pendekatan efisiensi pasar, kesejahteraan rumah tangga khususnya pada rumah tangga konsumen, kesejahteranya dapat diukur dengan surplus konsumen. Dimana ukuran nilai lebih yang diterima oleh konsumen dari suatu barang yang dibeli melebihi dari yang mampu dibayar, atau harga dipasar lebih rendah dibandingkan dengan daya beli konsumen.

Dalam pendekatan utilitas ukuran kesejahteraan rumah tangga ditentukan oleh anggaran yang dimiliki oleh individu dan rumah tangga, semakin tinggi garis anggaran maka semakin tinggi kemungkinan kepuasan rumah tangga dalam melakukan konsumsi.

Menurut Sadono Sukirno, kesejahteraan adalah suatu aspek yang tidak hanya mementingkan tentang pola konsumsi tetapi juga pengembangan potensi atau kemampuan setiap manusia menjadi sangat penting sebagai modal untuk mencapai suatu kesejahteraan hidup.³

Menurut Fahrudin Kesejahteraan diartikan suatu keadaan seseorang dapat mampu memenuhi seluruh kebutuhan serta mampu melakukan hubungan baik dengan lingkungan sekitar, kesejahteraan ini dapat dilihat dari aspek yaitu pendapatan yang cukup, pendidikan dan kesehatan yang terpenuhi.

Kebutuhan manusia sangat bermacam-macam, ketika pendapatan yang didapatkan semakin tinggi maka akan diikuti juga pada tingginya pengeluaran yang digunakan dalam upaya memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Pendapatan yang telah diperoleh dapat dipergunakan sebagai pemenuhan kebutuhan primer, sekunder, dan tersier.⁴

a. Teori Kebutuhan Maslow

Dalam teori Maslow, konsep kesejahteraan yaitu suatu kondisi yang aman serta bahagia atas terpenuhinya kebutuhan dasar seperti papan, pangan, sandang, kesehatan, pendidikan, serta mendapatkan perlindungan yang aman serta terhindar dari resiko yang mengancam kehidupannya. Menurut Maslow terdapat 5 tingkatan kebutuhan dasar

³ Sadono Sukirno, *Ekonomi Pembangunan: Proses Masalah dan Dasar Kebijakan*. (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2006), 59.

⁴ Septia S.M Nababan, "Pendapatan Dan Jumlah Tanggungan Pengaruhnya Terhadap Pola Konsumsi PNS Dan Tenaga Pendidikan Pada Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas SAM Ratulangi Manado," *Jurnal EMBA* 1, no. 4 (2013): 2130–41.

manusia yang biasa dikenal dengan sebutan “*The Hierarchy Of Needs Theory*”. Hirarki kebutuhan manusia dapat dikategorikan sebagaimana berikut:⁵

- 1) Kebutuhan dasar atau fisiologis
Kebutuhan fisiologis atau kebutuhan dasar yaitu kebutuhan yang paling mendasar dan merupakan kebutuhan yang paling banyak dibutuhkan oleh manusia, yang mana kebutuhan fisiologis ini memiliki keterkaitan dengan kebutuhan tubuh setiap manusia. Kebutuhan fisiologis ini seperti oksigen, makan, airdan yang lainnya yang merupakan kebutuhan dasar yang dibutuhkan oleh manusia.
- 2) Kebutuhan merasa aman
Kebutuhan yang dibutuhkan manusia setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi yaitu kebutuhan atas rasa aman, kebutuhan merasa aman ini dapat berupa baik merasa aman secara fisik maupun merasa aman secara emosional, yaitu bisa berupa kebutuhan perlindungan dari tindakan kriminalitas, kebutuhan perlindungan dari rasa takut, kebutuhan perlindungan dari adanya bencana dan kekacauan dan lain sebagainya.
- 3) Kebutuhan sosial akan kepemilikan dan cinta
Kebutuhan yang ketiga yaitu kebutuhan sosial akan kepemilikan dan cinta. Kebutuhan ketiga ini dapat diraih setelah terpenuhinya kebutuhan fisiologis dan rasa aman, selanjutnya manusia ingin dimengerti dan dipahami yaitu dengan mencari cinta dari orang lain.
- 4) Kebutuhan untuk mendapatkan penghargaan
Kebutuhan yang keempat yaitu kebutuhan untuk dihargai atau mendapatkan penghargaan, penghargaan disini memiliki artian harga diri, yaitu setiap individu berhak untuk mendapatkan harga dirinya, yang mana diargai oleh sesama merupakan naluri manusia untuk bisa dihargai,. Kebutuhan penghargaan ini dapat diperoleh ketika ketiga kebutuhan di atas telah terpenuhi.
- 5) Kebutuhan aktualisasi diri
Kebutuhan kelima atau yang paling tinggi yaitu kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri, kebutuhan ini dapat diartikan sebagai wujud untuk mencerminkan

⁵ Siti Muazaroh, “Kebutuhan Manusia Dalam Pemikiran Abraham Maslow,” *Al-Mazahib* 7, no. 1 (2019).

harapan dan keinginan dari seorang terhadap dirinya sendiri. Kebutuhan ini dapat dicapai setelah keempat kebutuhan diatas telah terpenuhi..

2. Pendapatan

a. Pengertian Pendapatan

Setiap orang membutuhkan pekerjaan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Dengan bekerja maka seseorang akan memperoleh pendapatan atau yang disebut gaji. Pendapatan yaitu upah atau imbalan yang diterima oleh seseorang karena telah melakukan suatu pekerjaan. Pendapatan yaitu sumber daya material yang dimiliki konsumen untuk digunakan dalam kegiatan konsumsi.⁶

Pendapatan dalam artian ilmu ekonomi dapat didefinisikan sebagai nilai yang dapat digunakan oleh seseorang untuk membeli barang atau jasa dalam satu periode dengan harapan keadaannya di akhir periode akan sama seperti keadaan yang di awal. Dapat dikatakan bahwa pendapatan yaitu total aset yang diperoleh dalam satu periode, melainkan bukan hanya dana yang digunakan untuk konsumsi.⁷

Pendapatan merupakan suatu dana yang didapatkan atau diperoleh dari hasil penggunaan faktor-faktor produksi. Berikut ini yang termasuk sumber pendapatan diantaranya meliputi:⁸

- 1) Pendapatan dapat diperoleh dari kegiatan sewa kekayaan, yang mana sewa kekayaan disini dapat berupa sewa bangunan, sewa tanah maupun sewa rumah yang dapat digunakan oleh orang lain.
- 2) Secara umum pendapatan dapat diperoleh seseorang dari kegiatan bekerja, sehingga seseorang dapat mendapatkan gaji atau upah.
- 3) Pendapatan juga dapat dimiliki oleh seseorang dari hasil penanaman modal bisa dari mendepositokan uang di bank maupun pembelian saham perusahaan.

⁶ Ujang Sumarwan, *Perilaku Konsumen* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014).257.

⁷ Mankiw N. Gregory, *Teory Makro Ekonomi* (Jakarta: Erlangga, 2013). 156.

⁸ Suyanto, *Refleksi Dan Reformasi Pendidikan Di Indonesia Memasuki Millennium III* (Yogyakarta: Adicita, 2000). 80.

- 4) Sumber pendapatn yang terakhir bisa bersumber dari usaha wiraswata, bisa dari kegiatan berdagang, bertani, beternak, berkebun tau pendirian usaha lain.

Pendapatan memiliki salah satu peran yaitu dapat meningkatkan derajat hidup seseorang yaitu dengan kegiatan produksi barang serta jasa. Sehingga dalam perekonomian pendapatan mmerupakan sesuatu yang bersifat penting. Besar atau kecilnya pendapatan yang diterima seseorang dapat berdasarkan atas jenis pekerjaan yang dilakukan.

b. Klasifikasi Pendapatan

Pendapatan merupakan gaji atau upah berupa uang yang dibayarkan kepada seseorang berdasarkan apa yang telah dikerjakan atau dilakukan, baik dilakukan sendiri maupun pendapatan dari kekayaan. Terdapat klasifikasi pendapatan diantaranya sebagai berikut:⁹

- 1) Pendapatan utama/pokok

Pendapatan pokok merupakan pendapatan utama yang berupa upah ataupun gaji yang diperoleh seseorang setiap minggu maupun setiap bulannya. Pendapatan pokok ini merupakan sumber pendapatan utama yang memiliki sifat permanen.

- 2) Pendapatan tambahan

Pendapatan tambahan merupakan pendapatn yang memiliki sifat tabahan, yang mana pendapatan yang didapatkan aatu diperoleh dari anggota rumah tangga atau anggota keluarga. Salah satu contoh pendapatan ini yaitu seperti membuka usaha sampingan yang mana pendapatannya dapat dijadikan sebagai pendapatan tambahan.

- 3) Pendapatan lain-lain

Yang dimaksud dengan pendapatan lain-lain yaitu pendapatan yang berasal atau diperoleh atas bantuan pemerintah atau yang diberikan oleh orang lain, yang memiliki sifat tak terduga.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan

Tinggi atau rendahnya pendapatan dalam suatu bisnis atau organisasi dapat terjadi oleh beberapa faktor berikut:¹⁰

⁹ Sukarno Wibowo and Dedi Supriadi, *Ekonomi Mikro Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2013). 21-22.

¹⁰ Herman Sofyandi, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008). 162-163.

- 1) Adanya permintaan serta penawaran tenaga kerja
Upah yang ditawarkan akan tinggi terjadi ketika permintaan tenaga kerja karena perusahaanlah yang membutuhkan tenaga kerja,. Sedangkan upah atau gaji relative rendah ketika seseorang atau individu yang membutuhkan pekerjaan atau dalam hal ini terjadi penawaran tenaga kerja.
- 2) Kemampuan serta ketersediaan perusahaan dalam membayar
Besarnya ataupun kecilnya gaji yang akan didapatkan oleh karyawan berdasarkan kesediaan serta kesanggupan perusahaan karena dalam menentukan besar kecilnya gaji untuk karyawan bergantung pada kemampuan finansial perusahaan.
- 3) Produktivitas kerja
Besarnya maupun kecilnya upah atau gaji yang akan didapatkan karyawan juga dipengaruhi oleh kemampuan karyawan yang didasarkan atas prestasi kerja.
- 4) Biaya hidup
Besarnya upah juga bisa ditentukan dari tingkat biaya hidup di suatu daerah. Seperti upah di kota-kota besar yang memiliki tingkat upah lebih besar berbeda halnya di daerah atau kota-kota kecil maka tingkat upahnya lebih kecil.
- 5) Posisi atau jabatan karyawan
Penentuan besarnya upah dapat berdasarakan tingkat jabatan karyawan serta seberapa besar beban dan tanggung jawab yang diemban dalam suatu pekerjaan.
- 6) Tingkat pendidikan dan pengalaman kerja
Penentuan besarnya upah bisa didasarkan atas tingkat pendidikan serta pengalaman. Tingginya tingkat pendidikan yang ditempuh seseorang serta pengalaman kerja yang banyak, maka upah atau pendapatan yang akan diperoleh juga akan semakin tinggi.
- 7) Sektor pemerintah
Dengan adanya kebijakan pemerintah sebagai regulasi dalam hal pemberian upah minimum bagi karyawan, tidak serta merta supaya karyawan mendapatkan upah yang layak dan adil. Karena pemerintah sebagai pelindung masyarakat maka berkewajiban mengatur system upah yang ditetapkan oleh perusahaan maupun instansi-instansi lainnya.

d. Klasifikasi Pendapatan

Badan Pusat Statistik mengklasifikasikan pendapatan diantaranya sebagai berikut:

- 1) Pendapatan Tinggi : > Rp. 4.000.000
- 2) Pendapatan Tinggi : Rp. 3.000.000 – Rp. 4.000.000
- 3) Pendapatan Sedang : < Rp.3.000.000.

3. Konsumsi Rumah Tangga

a. Pengertian Konsumsi Rumah Tangga

Secara umum istilah konsumsi dapat didefinisikan sebagai penggunaan atas barang maupun jasa untuk memenuhi berbagai kebutuhan manusia..¹¹ Dalam ilmu ekonomi konsumsi memiliki arti yang lebih luas yaitu konsumsi bukan hanya digunakan untuk digunakan sebagai makan dan minum saja, melainkan dalam artian ilmu ekonomi konsumsi merupakan segala pengeluaran kecuali yang digunakan sebagai tabungan. Salah satu tujuan kegiatan konsumsi yaitu untuk memenuhi segala kebutuhan dengan menggunakan barang atau jasa dalam upaya menjaga kelangsungan hidup.¹²

Konsumsi dapat berupa pembelian atas barang maupun jasa yang dapat dibedakan oleh barang tahan lama atau masa gunanya panjang dan barang yang sementara atau tak tahan lama. Sebagai contoh, kendaraan serta alat-alat rumah tangga merupakan jenis konsumsi barang yang tahan lama. Sedangkan konsumsi barang yang tak tahan lama ini dapat berupa makanan dan pakaian serta penggunaan atau pembelanjaan jasa seperti layanan kesehatan dan lain-lain.¹³

Konsumsi rumah tangga yaitu dapat diartikan sebagai pengeluaran nilai belanja oleh rumah tangga selama satu periode tertentu yang digunakan untuk memenuhi berbagai kebutuhan konsumsi yang beraneka ragam. Pendapatan yang telah diperoleh akan digunakan untuk kegiatan konsumsi rumah tangga, seperti makan, pendidikan, membeli kendaraan serta kebutuhan-kebutuhan rumah

¹¹ Suherman Rosyidi, *Pengantar Teori Ekonomi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011). 164.

¹² Intan Alice Muskananfola, “Pengaruh Pendapatan, Konsumsi Dan Pemahaman Perencanaan Keuangan Terhadap Proporsi Tabungan Rumah Tangga Kelurahan Tenggilis,” *Jurnal Finesta* 1, no. 2 (2013).

¹³ Gregory, *Teory Makro Ekonomi*. 11.

tangga lainnya.¹⁴ Dalam artian lain konsumsi merupakan pembelian atau pembelanjaan barang-barang yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.

b. Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Konsumsi

Setiap orang berbeda-beda dalam mengkonsumsi barang atau jasa untuk memenuhi kehidupannya. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkatan konsumsi dapat dijelaskan sebagai berikut:¹⁵

1) Pendapatan

Pendapatan sangat berpengaruh terhadap keputusan seseorang dalam mengkonsumsi barang atau jasa. Seseorang yang memiliki pendapatan tinggi tidak begitu memikirkan tinggi rendahnya suatu harga. Namun seseorang yang memiliki pendapatan rendah atau kecil harus berpikir berkali-kali meskipun barang tersebut tergolong murah. Konsumsi akan meningkat ketika pendapatan yang diperoleh seseorang itu meningkat dalam artian lain peningkatan pendapatan yang diperoleh seseorang akan mengakibatkan peningkatan jumlah barang yang dikonsumsi. Namun jika pendapatan yang diperoleh menurun atau semakin sedikit maka akan berkurang atau semakin sedikit juga jumlah yang akan dikonsumsi.

2) Harga

Dalam hukum permintaan ketika keadaan lain tetap, adanya kenaikan harga diikuti dengan turunnya permintaan, sedangkan ketika harga turun maka akan diikuti pertambahan jumlah permintaannya. Sehingga salah satu faktor utama yang dapat mempengaruhi jumlah permintaan adalah harga.

3) Selera

Kegiatan seseorang dalam membeli barang konsumsi berdasarkan mode terbaru merupakan cerminan selera konsumen yang mengikuti trend serta mode. Ketika harga barang tinggi diimbangi selera konsumen yang tinggi juga maka akan terjadi permintaan. Sedangkan berapapun harga barang diturunkan namun konsumen

¹⁴ Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Makro Ekonomi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2022). 38.

¹⁵ M. Yusinta, *Pola Perilaku Konsumen Dan Produsen* (Semarang: Alpirin, 2010). 4-10.

tidak memiliki selera untuk menggunkan barang tersebut maka tidak akan terjadi permintaan terhadap barang tersebut.

- 4) Kebiasaan
Kecenderungan seseorang dalam mengkonsumsi barang serta jasa bukan karena kebutuhan melainkan keinginan. Hal tersebut dapat terjadi pemborosan, karena seseorang memiliki kebiasaan dan sifat konsumtif.
- 5) Harga Pengganti
Ketika seseorang membutuhkan barang namun harganya mahal. Dengan adanya barang pengganti yang lebih murah harganya maka orang tersebut akan berganti atau beralih ke barang pengganti tersebut.

4. Jumlah Tanggungan

a. Pengertian Jumlah Tanggungan

Tanggungan merupakan anggota keluarga yang hidupnya masih dalam kendali atau tanggungan keluarga. Jumlah tanggungan keluarga dapat didefinisikan sebagai jumlah atau banyaknya anggota keluarga yang belum atau tidak bekerja atau dalam artian lain anggota keluarga yang masih menjadi tanggungan dalam keluarga serta tinggal dalam satu rumah, baik saudara kandung maupun bukan saudara kandung.¹⁶

Salah satu faktor utama bagi anggota keluarga ikut serta bekerja untuk membantu kepala keluarga sehingga mendapatkan pendapatan adalah adanya tanggungan keluarga. Bertambahnya anggota keluarga dan tanggungan, maka menjadikan keluarga untuk bekerja semakin efektif.¹⁷

Jumlah tanggungan merupakan keseluruhan jumlah jiwa yang dalam pemenuhan kehidupannya masih bergantung atas keluarga atau dengan kata lain kebutuhan hidupnya masih menjadi beban yang harus di tanggung oleh keluarga.¹⁸ Tingkat konsumsi yang harus dikelurakan oleh keluarga dapat dipengaruhi atau dikaitkan dengan jumlah tanggungan. Jumlah kebutuhan yang harus dipenuhi atau dikeluarkan akan

¹⁶ Purwanto et al., "Pengaruh Jumlah Tanggungan Terhadap Tingkat Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Pekerja K3L Universitas Padjajaran." 34.

¹⁷ Nurlaila Hanum, "Pengaruh Pendapatan, Jumlah Tanggungan Keluarga Dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Nelayan Di Desa Seuneubok Raambong Aceh Timur," *Jurnal Samudra Ekonomika* 1, no. 1 (2018).

¹⁸ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007). 231.

bertambah seiring dengan bertambahnya jumlah tanggungan dalam rumah tangga.¹⁹ Dengan kata lain banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi oleh keluarga sangat dipengaruhi oleh jumlah anggota dalam keluarga tersebut, karena semakin banyak anggota keluarga berarti semakin banyak juga kebutuhan yang harus dipenuhi.

b. Klasifikasi Jumlah Tanggungan

Menurut Badan Pusat Statistik, jumlah tanggungan diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Jumlah Tanggungan kecil yaitu jumlah tanggungan yang berkisar atau berjumlah satu sampai tiga orang (1-3 orang)
- 2) Jumlah Tanggungan sedang yaitu jumlah tanggungan yang berkisar atau berjumlah empat sampai enam orang (4-6 orang)
- 3) Jumlah Tanggungan Besar yaitu jumlah tanggungan yang berkisar atau berjumlah lebih dari 6 orang (> 6 orang).

5. Kesejahteraan Keluarga

a. Konsep Kesejahteraan Keluarga

Kesejahteraan merupakan sebuah kondisi atau keadaan seseorang yang dalam pemenuhan kebutuhan pokok seperti kebutuhan papan, pangan, sandang dapat terpenuhi, serta kesejahteraan juga dalam memiliki kesempatan untuk melanjutkan atau meneruskan suatu pendidikan serta mendapatkan pekerjaan yang mapan, sehingga dapat mewujudkan kualitas hidup dan status sosial yang sama terhadap warga lainnya. Seorang dikatakan sejahtera bila berada dalam keadaan, makmur, sehat serta damai, atau merujuk pada keadaan atau kondisi yang baik.²⁰

Membentuk keluarga menjadi keluarga yang sejahtera merupakan tujuan dari setiap keluarga. Kesejahteraan harus diwujudkan dalam kehidupan seseorang. Beberapa hal pendukung untuk membentuk serta menciptakan keluarga yang ideal, diantaranya sebagai berikut.²¹

¹⁹ Wardiyah Puji Lestari, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Rumah Tangga PNS Guru Sd Di Kecamatan Kota Anyar Kabupaten Probolinggo," *Universitas Brawijaya Malang*, 2016.

²⁰ Ikhwan A. Basri, *Islam Dan Pembangunan Ekonomi* (Jakarta: Gema Insani Press, 2005). 24.

²¹ Asih Kuswardinah, *Ilmu Kesejahteraan Keluarga* (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2007). 134.

- 1) Kesehatan jasmani
Kesehatan jasmani harus selalu diperhatikan, kesehatan jasmani ini mulai dari kesehatan anggota keluarga hingga kesehatan yang ada pada anak-anak, serata menjamin atas tercukupinya kebutuhan gizi keluarga, dan melakukan kehidupan yang bersih serta teratur.
- 2) Kesehatan rohani
Sikap dan perilaku orang tua menjadi tauladan bagi anak-anaknya. Yaitu dengan cara mengajarkan pendidikan moral, sosial, serta keagamaan.
- 3) Ekonomi Keluarga
Menentukan skala prioritas yaitu dengan menyeimbangkan antara pendapatan dan pengeluaran, sehingga ekonomi keluarga dapat menunjang kehidupan rumah tangga.

Dapat dikatakan kesejahteraan keluarga adalah kondisi terpenuhinya segala macam kebutuhan dalam suatu keluarga, sehingga dalam kehidupan sehari-hari kehidupan yang sejahtera dapat diwujudkan.

b. Tingkat Kesejahteraan Keluarga

Kesejahteraan keluarga bukan hanya dapat dilihat secara fisik atau yang hanya dapat dilihat dengan mata seperti kondisi kesehatan seseorang, melainkan hal-hal yang tidak dapat dilihat juga seperti spiritual. Berikut ini empat bentuk kesejahteraan yang dijelaskan dibawah ini:²²

- 1) Sejahtera Ekonomi, merupakan kesejahteraan dalam hal ekonomi, dimana ekonomi adalah tingkat pemenuhan keuangan oleh keluarga, hal tersebut dapat berupa pendapatan atau nilai aset keluarga. Kesejahteraan ekonomi ini dapat diartikan memiliki kemampuan finansial baik saat ini maupun di masa yang akan datang.
- 2) Sejahtera Sosial, atau kesejahteraan dalam hal sosial merupakan kesejahteraan yang berdasarkan tingkat pendidikan, status sosial, dan jenis pekerjaan sebagai indikator tingkat kesejahteraan.
- 3) Sejahtera Fisik, merupakan kesejahteraan secara fisik, ukuran kesejahteraan secara fisik yang meliputi status kesehatan, status gizi, angka kematian, dan angka kelahiran.

²² Purwanto et al., "Pengaruh Jumlah Tanggungan Terhadap Tingkat Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Pekerja K3L Universitas Padjajaran." 36.

- 4) Sejahtera Psikologi, merupakan kesejahteraan psikologi yang mana tingkat kesejahteraan psikologi ini berdasarkan atas tingkat stress, tingkat perceraian, tingkat bunuh diri, sakit jiwa..

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian tidak akan kuat jika tidak ada penelitian-penelitian sebelumnya, Adapun beberapa penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan variabel pendapatan, konsumsi rumah tangga, jumlah tanggungan, dan kesejahteraan keluarga yang dituangkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
1	Muhammad Syarofi.	“Pengaruh Pendapatan dan Konsumsi Rumah Tangga terhadap Kesejahteraan Keluarga Petani Cabai Dusun Karangsono Desa Grenden Kecamatan Puger Kabupaten Jember”	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kesejahteraan keluarga petani cabai Dusun Karangsono Desa Grenden Kecamatan Puger Kabupaten Jember dapat dipengaruhi secara signifikan oleh variabel pendapatan dan variabel konsumsi rumah tangga.. ²³
2	Khotim Fadhli dan Dyah Ayu Noer Fahimah.	“Pengaruh Pendapatan, Pendidikan, dan Gaya Hidup terhadap Kesejahteraan Keluarga Penerima	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kesejahteraan keluarga dapat dipengaruhi secara signifikan oleh

²³ Syarofi, “Pengaruh Pendapatan dan Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Kesejahteraan Keluarga Petani Cabai Dusun Karangsono Desa Grenden Kecamatan Puger Kabupaten Jember.”

		Manfaat (KPM) Bantuan Sosial Covid 19”	variabel pendapatan. ²⁴
3	M. Alhudori dan Muhammad Amali.	“Pengaruh Pendapatan dan Konsumsi rumah Tangga terhadap Kesejahteraan Keluarga Petani Penggarap Sawit di Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi”	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesejahteraan keluarga petani kelapa sawit di Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi dipengaruhi signifikan oleh variabel pendapatan dan konsumsi rumah tangga. ²⁵
4	Misnatun.	“Pengaruh Pendapatan dan Konsumsi Rumah Tangga terhadap Kesejahteraan Petani Penggarap Kopi”	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pendapata maupun variabel konsumsi rumah tangga tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel kesejahteraan petani kopi. ²⁶
5	Agung Purwanto dan Budi Muhammad Taftazani.	“Pengaruh Jumlah Tanggungan terhadap Tingkat Kesejahteraan Keluarga Pekerja	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kesejahteraan keluarga dipengaruhi

²⁴ Khotim Fadhli and Dyah Ayu Noer Fahimah, “Pengaruh Pendapatan, Pendidikan, Dan Gaya Hidup Terhadap Kesejahteraan Keluarga Penerima Manfaat (KPM) Bantuan Sosial Covid-19,” *Jurnal Education and Development* 9, no. 3 (2021): 118–24.

²⁵ Alhudhori et al., “Pengaruh Pendapatan dan Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Kesejahteraan Keluarga Petani Penggarap Sawit Di Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi.”157.

²⁶ Misnatun, *Pengaruh Pendapatan dan Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Kesejahteraan Petani Penggarap Kopi*.

		K3L Universitas Padjajaran”	oleh jumlah tanggungan. ²⁷
6	Nadya Safitri.	“Pengaruh Pendapatan, Pendidikan, dan Jumlah Anggota Keluarga Terhadap Tingkat Kesejahteraan Keluarga di Kecamatan Medan Belawan”	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesejahteraan keluarga di Kecamatan Medan Belawan dapat dipengaruhi oleh variabel jumlah tanggungan. ²⁸
7	Eka Wahyu Rahmawati, Dyah Aring Hepiana, dan Maya Riantini.	“Analisis Struktur Pendapatan dan Kesejahteraan Anggota Koperasi produksi Ternak Maju Sejahtera Di Kecamatan Tanjungsari kabupaten Lampung Selatan”	Hasil dari penelitian menyatakan bahwa variabel jumlah tanggungan keluarga berpengaruh negatif terhadap variabel kesejahteraan. ²⁹

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir merupakan kerangka kerja yang digunakan peneliti sebagai acuan untuk menetapkan arah penelitian serta sesuai dengan tujuan penelitian yaitu penyusun untuk menjawab masalah.³⁰ Berdasarkan analisis hasil penelitian terdahulu serta uraian masing-masing variabel maka kerangka berfikir penelitian yang dibuat peneliti bisa dijabarkan dalam gambar kerangka berfikir berikut ini:

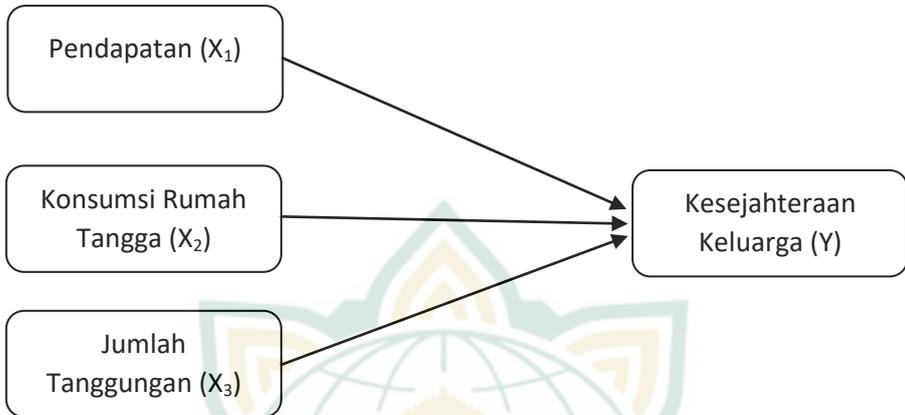
²⁷ Purwanto et al., “Pengaruh Jumlah Tanggungan Terhadap Tingkat Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Pekerja K3L Universitas Padjajaran.”

²⁸ Nadya Safitri, *Pengaruh Pendapatan, Pendidikan, Dan Jumlah Anggota Keluarga Terhadap Tingkat Kesejahteraan Keluarga Di Kecamatan Medan Belawan* (Skripsi, UIN Sumatera Utara Medan, 2019).

²⁹ Rahmawati et al., “Analisis Struktur Pendapatan dan Kesejahteraan Anggota Koperasi Produksi Ternak Maju Sejahtera Di Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Lampung Selatan.”

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013). 91.

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir



Keterangan:

Kerangka berfikir digunakan untuk menggambarkan pengaruh tiga variabel independen (X) yaitu: variabel Pendapatan, variabel Konsumsi Rumah Tangga, dan variabel Jumlah Tanggungan, terhadap variabel dependend (Y) yaitu variabel Kesejahteraan Keluarga.

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan sebuah simpulan dari sebuah proses berfikir atau dapat didefinisikan sebagai suatu jawaban sementara dari masalah yang sudah dirumuskan sebelumnya yang dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan.³¹ Adapun hipotesis yang dirumuskan peneliti sebagai berikut:

1. Pengaruh pendapatan terhadap kesejahteraan keluarga
Kebutuhan setiap keluarga berhubungan langsung dengan pendapatan yang keluarga miliki atau peroleh.. tingkat kesejahteraan keluarga dapat ditentukan berdasarkan besarnya pendapatan yang diperoleh, sehingga tinggi atau rendahnya pendapatan yang didapatkan maka akan berdampak pada tingkat kesejahteraan. tingkat kesejahteraan keluarga akan rendah jika pendapatan yang diperoleh tidak dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya atau penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendapatan dan konsumsi rumah tangga berpengaruh positif signifikan terhadap

³¹ Masrukin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Kudus: Media Ilmu Pressdan Mibarda Publishing, 2016). 71.

kesejahteraan keluarga petani penggarap sawit.³² Sedangkan penelitian terdahulu tentang pengaruh pendapatan dan konsumsi rumah tangga terhadap kesejahteraan petani penggarap kopi menunjukkan hasil bahwa variabel pendapatan tidak berpengaruh signifikan.³³

Meskipun hasil dalam penelitian tersebut menunjukkan hasil yang berbeda terhadap kesejahteraan keluarga, peneliti ingin meneliti kembali mengenai apakah pendapatan berpengaruh terhadap kesejahteraan keluarga atau tidak. Sehingga dapat dirumuskan hipotesis:

H₁: pendapatan berpengaruh terhadap kesejahteraan keluarga.

2. Pengaruh konsumsi rumah tanggaterhadap kesejahteraan keluarga

Kebutuhan konsumsi dalam rumah tangga yang dapat terpenuhi dengan maksimal maka akan berkaitan terhadap tingkat kesejahteraan yang akan semakin meningkat, namun sebaliknya jika kebutuhan dalam rumah tangga kurang tercukupi atau tidak dapat terpenuhi maka akan berdampak terhadap rendahnya tingkat kesejahteraan keluarga. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu atau penelitian sebelumnya tentang pengaruh pendapatan dan konsumsi rumah tangga terhadap kesejahteraan keluarga petani cabai dalam penelitian tersebut menemukan hasil bahwa konsumsi rumah tangga memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kesejahteraan keluarga.³⁴ Namun penelitian linnya mengenai pengaruh pendapatan dan konsumsi rumah tangga terhadap kesejahteraan petani penggarap kopi menunjukkan hasil variabel konsumsi rumah tangga tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel kesejahteraan.³⁵

Meskipun hasil dalam penelitian tersebut menunjukkan hasil yang berbeda terhadap kesejahteraan keluarga, peneliti ingin meneliti kembali mengenai apakah konsumsi rumah tangga

³² Alhudhori et al., “Pengaruh Pendapatan Dan Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Kesejahteraan Keluarga Petani Penggarap Sawit Di Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi.” 156.

³³ Misnatun, *Pengaruh Pendapatan Dan Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Kesejahteraan Petani Penggarap Kopi*.

³⁴ Syarofi, “Pengaruh Pendapatan Dan Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Kesejahteraan Keluarga Petani Cabai Dusun Karangsono Desa Grenden Kecamatan Puger Kabupaten Jember.”

³⁵ Misnatun, *Pengaruh Pendapatan Dan Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Kesejahteraan Petani Penggarap Kopi*.

berpengaruh terhadap kesejahteraan keluarga atau tidak. Sehingga dapat dirumuskan hipotesis:

H₂: Konsumsi rumah tangga berpengaruh terhadap kesejahteraan keluarga.

3. Pengaruh jumlah tanggungan terhadap kesejahteraan keluarga

Jumlah anggota keluarga yang belum atau tidak bekerja atau dalam kata lain menjadi tanggungan dari keluarga merupakan artian dari jumlah tanggungan. Tingkat kesejahteraan ekonomi keluarga berkaitan erat dengan banyaknya jumlah tanggungan. Kebutuhan konsumsi keluarga akan bertambah seiring bertambahnya atau banyaknya jumlah tanggungan, yang mana banyaknya jumlah tanggungan akan berdampak pada besaran pengeluaran yang dikeluarkan oleh keluarga.. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh jumlah tanggungan terhadap kesejahteraan ekonomi keluarga bahwa dalam penelitian tersebut didapatkan hasil yaitu jumlah tanggungan berpengaruh terhadap kesejahteraan keluarga.³⁶ Sedangkan hasil penelitian terdahulu lainnya menunjukkan hasil bahwa dalam penelitian tersebut jumlah tanggungan keluarga berpengaruh negatif terhadap kesejahteraan.³⁷

Meskipun hasil dalam penelitian tersebut menunjukkan hasil yang berbeda terhadap kesejahteraan keluarga, peneliti ingin meneliti kembali mengenai apakah jumlah tanggungan berpengaruh terhadap kesejahteraan keluarga atau tidak. Sehingga dapat dirumuskan hipotesis:

H₃: Jumlah tanggungan berpengaruh terhadap kesejahteraan keluarga.

³⁶ Purwanto et al., “Pengaruh Jumlah Tanggungan Terhadap Tingkat Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Pekerja K3L Universitas Padjajaran.”

³⁷ Rahmawati et al., “Analisis Struktur Pendapatan dan Kesejahteraan Anggota Koperasi Produksi Ternak Maju Sejahtera Di Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Lampung Selatan.”